

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan hasil akhir proses akuntansi sebagai informasi diharapkan dapat membantu pengguna untuk membuat keputusan. Laporan keuangan disajikan oleh manajemen terdiri dari empat laporan keuangan utama menggambarkan sumber-sumber kekayaan (*assets*), kewajiban perusahaan (*liabilities*), profitabilitas, dan transaksi-transaksi yang menyebabkan arus kas perusahaan. Proses pengolahan data transaksi dan penyajian laporan keuangan pemerintah semakin cepat seiring dengan pemanfaatan teknologi. Ketepatan penyajian laporan keuangan mengakibatkan informasi yang diberikan tidak kehilangan nilai dalam penginputan data keuangan, aplikasi akuntansi dapat membantu proses pencatatan, penyajian, analisa dan laporan keuangan pemerintah daerah yang semakin cepat sehingga bermanfaat dalam pengambilan keputusan (Siallagan 2020) . Menurut (Wijaya 2016) Laporan keuangan diperlukan untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan, apabila perusahaan sehat maka memiliki peluang besar untuk menghasilkan laba dimasa yang akan datang sehingga sehingga bisa diharapkan untuk membagi dividen. Empat laporan utama tersebut adalah laporan posisi keuangan (*balance sheet*), laporan hasil usaha atau rugi-laba perusahaan, laporan perubahan ekuitas pemilik (*the statement of owner's equity*), dan laporan arus kas (*cashflow statement*). Laporan keuangan disusun berdasarkan tujuan, aturan, konsep, asumsi, dan metode dikodifikasikan menjadi peraturan penyajian laporan keuangan. Laporan tersebut diaudit untuk

menjamin bahwa tidak terjadi *window dressing*. Pemeriksa akan melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang disajikan manajemen dengan aturan dan tata-cara yang sudah ditentukan oleh standar pemeriksaan yang baku. Di Indonesia aturan tersebut dinamakan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) dengan Peraturan BPK Nomor 1 Tahun 2017.

Pemakai laporan keuangan dalam perbankan dapat dibedakan menjadi beberapa pihak yaitu: pihak internal bank (manajemen dan karyawan bank), pihak Bank Indonesia untuk keperluan pengawasan bank, dan pihak eksternal (pemegang saham, kreditor, pemerintah, investor, debitor, nasabah dan masyarakat umum lainnya).

Salah satu cara manajemen untuk mengatasi permasalahan pertentangan kepentingan antara pihak internal dan eksternal perbankan adalah dengan melakukan manajemen laba. Manajemen laba diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, dalam batasan *General Accepted Accounting Principles* (GAAP), untuk mengarah pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan. Manajemen laba yang sering dilakukan manajemen adalah dengan perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba dilakukan karena informasi laba merupakan sasaran utama dari informasi laporan keuangan yang dipublikasikan bagi pihak eksternal. Perataan laba dilakukan untuk mengurangi fluktuasi dari laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor meramalkan arus kas masa datang. Pendapat pertama berdasar pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung dividen dengan tingkat yang lebih

tinggi daripada suatu aliran saham perusahaan seiring dengan turunnya tingkat risiko perusahaan secara keseluruhan.

Huynh (2020) Mengemukakan Perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu cara dari manajemen laba yang pada umumnya dilakukan di banyak negara, namun jika praktik perataan laba ini dilakukan dengan sengaja dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak wajar dan menyesatkan karena dapat mengurangi kredibilitas dan validitas informasi keuangan dan bagaimana hal tersebut dapat mengundang persepsi yang salah terkait dengan penyajian laporan keuangan. Akibatnya, investor tidak memperoleh informasi yang akurat mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan risiko dari investasi mereka.

Praktek perataan laba merupakan fenomena yang umum dilakukan di banyak negara. Ada beberapa negara menganggap perataan laba ini bukan merupakan pekerjaan haram. Swedia misalnya membenarkan perlakuan ini sepanjang dibuat secara transparan karena memang pada hakikatnya hasilnya sama dalam jangka panjang. Namun demikian, praktek perataan laba ini, jika dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan. Sebagai akibatnya, investor mungkin tidak memperoleh informasi akurat mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan resiko dari portofolio mereka. Oleh karena itu perlu dideteksi lebih dini apakah perusahaan melakukan praktek perataan laba atau tidak dan faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhinya. Sehingga perataan laba (*income smoothing*) yang dimaksud adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke

periode-periode yang kurang menguntungkan. Oleh sebab itu, perataan yang dibuat atau disengaja ini pada dasarnya adalah suatu perataan akuntansi yang menggunakan fleksibilitas yang ada dalam prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum dan pilihan-pilihan serta kombinasi-kombinasi yang tersedia untuk meratakan laba.

Menguji faktor-faktor laba dan faktor konsekuensi ekonomi yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan publik di Indonesia. Faktor-faktor laba yang diuji adalah perbedaan antara laba aktual dengan laba normal dan pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba. Sedangkan faktor-faktor konsekuensi ekonomi yang diuji adalah ukuran perusahaan, keberadaan perencanaan bisnis, dan harga saham. Hasil yang diperoleh bahwa dari kedua faktor laba mendorong terjadinya praktik perataan laba, sedangkan dari faktor-faktor konsekuensi ekonomi yang diuji, hanya faktor harga saham saja yang mendorong adanya praktik perataan laba. Faktor-faktor independen yang menjadi variabel berpengaruh dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan,. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa hanya leverage operasi yang merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya praktik perataan laba. Keempat variabel independen yang diuji, yaitu ukuran perusahaan, *return on asset*, *net profit margin* dan *Debt to Equity Ratio* saja memiliki pengaruh pada praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan publik di Indonesia.

Berdasarkan pengaruh perataan laba terhadap kekayaan manajemen maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendorong perataan laba merupakan cerminan dari berbagai upaya manajemen untuk menghindari konflik dengan

pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan. Perataan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong manajemer untuk melakukan peratan laba. Banyak penelitian empiris terdahulu telah menguji faktor-faktor tersebut dan temuan empiris yang didapat menunjukkan simpulan yang belum sepakat, karena untuk beberapa faktor masih disimpulkan berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Berikut ini disajikan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi dan tidak mempengaruhi perataan laba :

Tabel 1.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Tidak Mempengaruhi Perataan Laba

No	Faktor yang Berpengaruh	Peneliti (Tahun)
1	Ukuran Perusahaan - Total Aset	Moses (1987)
2	ROA	Archibald (1967), Ashari dkk (1994)
3	Kelompok Usaha	Belkaoui dan Picur (1984)
4	Kebangsaan	Ashari, dkk (1994)
5	Harga Saham	Ilmainir (1993)
6	Perbedaan laba aktual dan laba normal	Ilmainir (1993)
7	Kebijakan Akuntansi mengenai laba	Ilmainir (1993)
8	DER	Zuhro (1996); Jin dan Mahfoedes (1998)
9	Besaran Perusahaan - Total aktiva - Penjualan - Nilai pasar saham	Ashari, dkk (1994), Ilmainir (1993), Jin dan Mahfoedes (1998)
10	ROA	Zuhro (1996); Jin dan Mahfoedes (1998)
11	Kelompok usaha	Zuhro (1996); Jin dan Mahfoedes (1998)
12	Rencana Bonus	Ilmainir (1993)
13	Proporsi kepemilikan	Assih (1998)
14	Status badan usaha	Assih (1998)
15	OPM	Januar, dkk (2002)
16	NPM	Januar, dkk (2002)

Sumber : Berdasarkan referensi dari jurnal Penulis Sebelumnya

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perataan laba. Perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar cenderung memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba karena perusahaan yang berukuran besar biasanya menjadi subjek pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah maupun masyarakat umum. Perusahaan besar diperkirakan menghindari fluktuasi laba yang drastis karena akan menyebabkan pajak perusahaan meningkat begitu pula sebaliknya (Supriastuti and Warnanti 2015) . (Peranasari and Dharmadiaksa 2014) Menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba dan penelitian yang dilakukan oleh (Widiana and Yasa 2013) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hipotesis yang diajukan, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin baik, artinya perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba bersih baik dari hasil penjualan maupun modal sendiri (Widiana and Yasa 2013) .

Penelitian ini menggunakan *Return on asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai rasio pengukurannya. *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Perusahaan yang memiliki tingkat ROA yang tinggi lebih memungkinkan untuk melakukan tindakan perataan laba karena manajemen mengetahui kemampuan

dalam mendapatkan laba di masa mendatang, sehingga memudahkan manajemen untuk mempercepat laba (Budiasih, 2009, h. 47). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arik Prabayanti dan Yasa (2011, h. 43) yang menemukan hasil bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba.

Net profit margin merupakan bagian dari profitabilitas perusahaan melalui pengukuran antara laba bersih setelah pajak dengan total penjualan, dimana laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan (Azhari, 2010 dalam Rahmawati dan Muid, 2012). Margin penghasilan bersih ini sering dijadikan tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dan menunjukkan kepada pihak luar bahwa kinerja manajemen perusahaan telah efektif (Rahmawati and Muid 2012). Maka kecenderungan manajer untuk melakukan perataan laba semakin besar dengan tujuan untuk meningkatkan kembali nilai profitabilitas perusahaan, karena dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan dapat menaikkan standar bonus atau laba dimasa yang akan datang. Penelitian Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba dan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sujana (2014), juga menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Penelitian Kusnadi (2015) membuktikan hasil bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan penelitian Dina Rahmawati dan Dul Muid (2012) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba karena sampel pada perusahaan yang diteliti memiliki tingkat utang yang rendah atau dengan kata lain perusahaan tidak bergantung pada utang dalam membiayai modal perusahaan dan penggunaan DER. Terdapat Perbedaan pada penelitian kali ini yang dimana DER tidak terlalu berpengaruh positif terhadap perataan laba jika sampel pada perusahaan yang diteliti memiliki tingkat utang yang rendah sedangkan DER pada Bank signifikan tinggi karena dana tabungan dari nasabah masuk ke dalam pos utang atau kredit. Ini bisa menyebabkan DER dari perusahaan tersebut meninggi sebab semakin besar tabungan nasabah semakin besar pula DER nya, maka kemungkinan DER akan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Pada penelitian kali ini menggunakan teknik pengambilan sampling yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu Perusahaan Perbankan yang sudah di peringkat oleh PT. PEFINDO yang sama sekali belum ada di terapkan pada penelitian sebelumnya yang otomatis akan membedakan data perusahaan yang diteliti karena teknik pengambilan sampling yang berbeda dan pengambilan data yang berbeda juga dimana data yang di ambil penulis pada penelitian ini adalah data periode terbaru yaitu tahun 2020-2021.

Perusahaan perbankan dipilih karena perusahaan perbankan merupakan salah satu perusahaan yang sangat diperhatikan oleh masyarakat, sangat membutuhkan standarisasi dalam penyajian laporan keuangan, karena

masyarakat sangat membutuhkan informasi kondisi bank di mana mereka menyimpan miliaran bahkan triliunan uangnya. Oleh karena itu, masyarakat sangat membutuhkan informasi perusahaan perbankan agar dapat membandingkan, menganalisis, menyimpulkan, dan selanjutnya mengambil keputusan berkaitan dengan kondisi perusahaan perbankan di mana dana mereka disimpan.

Di Indonesia, penyebaran virus Covid-19 dimulai sejak tanggal 02 Maret 2020 berawal dari salah satu warga negara Indonesia yang melakukan kontak langsung dengan warga negara asing yang berasal dari Jepang. Pandemi Covid-19 dikatakan memiliki dampak pada perekonomian Indonesia, karena pada saat terjadi pandemi Covid-19 banyak perusahaan yang mengalami kerugian besar dan penurunan laba termasuk perusahaan perbankan. Namun dalam penelitian ini tidak menjadikan perusahaan yang mengalami kerugian sebagai sampel penelitian karena penelitian ini membahas tentang Perataan Laba.

Berikut daftar laba Perusahaan Perbankan di Indonesia pada tahun 2020 hingga 2021 :

**Tabel 1.2 Daftar Laba Perusahaan Perbankan
(Dalam Jutaan)**

NO	KODE SAHAM	LABA PERUSAHAAN	
		2020	2021
1	BBCA	27.131.109	31.422.660
2	BNGA	2.012.401	4.100.340
3	BACA	61.414	34.785
4	BDMN	1.007.614	1.573.113
5	BGTG	3.198	10.866
6	BMRI	17.119.253	28.028.155
7	MAYA	64.164	44.127
8	BNII	1.266.348	1.644.970

9	MEGA	3.008.311	4.008.052
10	BBNI	3.280.403	10.898.518
11	NISP	2.101.670	2.519.574
12	PNBN	3.103.248	2.063.473
13	BJBR	1.687.218	2.031.858
14	BNLI	721.587	1.231.127
15	BBRI	18.654.753	31.066.592
16	BBTN	1.602.358	2.376.227
17	BTPN	1.749.293	2.664.714
18	SDRA	536.001	629.168

Sumber : www.idx.co.id dan olahan Penulis

Dapat disimpulkan dari tabel diatas hanya 3 perusahaan yang mengalami penurunan laba diantaranya yaitu Bank dengan Kode Saham BACA turun sebanyak Rp 26.629 miliar pada Tahun 2021 dari tahun 2020 yang mencatat laba sebesar Rp 61.414 miliar.

Bank dengan kode saham MAYA mengalami penurunan laba pada tahun 2021 sebesar Rp 20.037 miliar dari yang sebelumnya tahun 2020 yang mencatat laba sebesar Rp 64.164 miliar.

Bank dengan kode saham PNBN mengalami penurunan laba pada tahun 2021 sebesar Rp 1.039.775 triliun dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2020 yang mencatatkan laba sebesar Rp 3.103.248 triliun

Oleh karena itu, menjadi penting artinya untuk mengkaji praktik perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba tersebut, khususnya dalam kajian ini yang dilakukan oleh industri sektor perbankan. Sehingga peneliti mengambil judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERATAAN LABA (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2021)“**.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini membahas mengenai mekanisme Ukuran Perusahaan (*size*), Return On Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM) dan Debt to Equity Ratio (DER)/Leverage terhadap Perataan Laba perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2021. Perusahaan perbankan yang di pilih sebagai sampel penelitian merupakan perusahaan yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2020-2021.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan sebagai berikut :

1. Apakah Ukuran Perusahaan/*Size* berpengaruh terhadap perataan laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2021
2. Apakah rasio *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap perataan laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2021
3. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap perataan laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2021
4. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap perataan laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2021

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan/Size terhadap Perataan Laba Pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2021
2. Untuk mengetahui pengaruh Rasio *Return On Asset* (ROA) terhadap Perataan Laba Pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2021
3. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Perataan Laba Pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2021
4. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Perataan Laba Pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2021

1.5. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilakukan diharapkan akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya yaitu :

1. Bagi Penulis

Diharapkan penulis dapat menjadi sarana belajar untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang ada pada perbankan, sehingga dapat memperluas dan memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya menyangkut tentang Perataan Laba pada Bank.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan para pembaca, serta dapat menambah rujukan untuk referensi pembaca yang ingin melakukan penelitian mengenai ukuran perusahaan/*Size*, ROA, NPM dan DER terhadap Perataan Laba.

3. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan terhadap perbankan agar lebih selektif dalam memilih atau mengambil kebijakan yang utamanya berhubungan dengan ukuran perusahaan/*Size*, ROA, NPM dan DER terhadap Perataan Laba.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk memberikan informasi kepada masyarakat untuk mengambil keputusan dan memperluas wawasan masyarakat mengenai investasi atau penanaman modal untuk meningkatkan tingkat ekonomi suatu negara semakin maju dan baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Laba

Laba bisa diartikan sebagai arus kekayaan atau jasa yang melebihi keperluan untuk mempertahankan modal konstan. Dalam konsep dasar penghasilan sebagai berikut: Penghasilan (income) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

Kasmir (2015:303) mengemukakan bahwa Laba bersih merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

Konsep laba sebagai pengukuran yang fundamental terus-menerus menghadapi tantangan, akan tetapi dilihat dari sudut perspektif informatif konsep laba jelas menggambarkan kegiatan akuntansi. Konsep laba tersebut adalah:

1. Laba sebagai pengukur efisiensi

Efisiensi mempunyai arti yang nyata, paling tidak dalam konsep. Salah satu interpretasi dari efisiensi adalah kemampuan menghasilkan output secara maksimum, relatif terhadap sejumlah resources tertentu atau suatu output yang konstan dengan memakai resources yang minimal, atau kombinasi dari harga tertentu sehingga menghasilkan return maksimal bagi pemilik perusahaan.

2. Laba sebagai alat ramal

FASB Statement of Financial Concept No. 1 menyatakan bahwa investor, kreditor, dan pihak lainnya ingin menilai prospek arus masuk kas bersih perusahaan, tetapi mereka sering menggunakan laba untuk membantu mereka mengevaluasi daya laba (earning power), meramal laba yang akan datang atau memberikan pinjaman kepada perusahaan.

(Daminto 2019) mengemukakan:

Tujuan pelaporan laba dibagi atas:

1. Tujuan umum, yaitu laba harus merupakan hasil penerapan aturan dan prosedur yang logis serta konsisten secara internal.
2. Tujuan utama, yaitu memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang saling berkepentingan dengan laporan keuangan. Laba harus dievaluasi berdasarkan dimensi perilaku, salah satunya adalah kemampuan meramal.
3. Tujuan khusus, yaitu penggunaan laba sebagai pengukur efisiensi manajemen penggunaan angka laba historis untuk meramal keadaan saham dan distribusi dividen di masa yang akan datang dan penggunaan laba sebagai pengukur keberhasilan serta sebagai pedoman pengambilan keputusan manajerial di masa yang akan datang.

2.2. Manajemen Laba

2.2.1. Defenisi dan Motivasi Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang tujuannya untuk dilaporkan kepada pihak eksternal dengan motivasi tertentu (Arlita et al. 2019).

Manajemen laba adalah semua tindakan yang digunakan oleh para manajer untuk memengaruhi laba sesuai dengan tujuannya (R.A Supriyono 2018).

Praktik manajemen laba cukup banyak mengundang kontroversi. Di satu sisi manajemen laba merupakan tindakan yang tidak menyalahi peraturan yang ada dan berlaku umum, bahwa praktik manajemen laba sudah disesuaikan dengan GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*) sebagaimana penafsiran dari beberapa prinsip yang dikemukakan dalam GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*).

Tidak sedikit definisi yang menyudutkan manajemen laba pada bentuk pemanipulasian akuntansi yang di dasari atas berbagai tujuan. Banyak berbagai pihak mengatakan manajemen laba sebagai suatu intervensi pihak manajemen dengan tujuan tertentu dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuannya sendiri. Sedangkan menurut Arthur Levitt menyebutkan bahwa manajemen laba didefinisikan sebagai suatu praktik pelaporan earnings yang lebih merefleksikan keinginan manajemen daripada performa keuangan perusahaan. Dengan adanya praktik manajemen laba, reliabilitas dari laba akan tereduksi. Hal ini disebabkan karena di dalam manajemen laba terdapat pembiasan pengukuran income (dinaikkan/diturunkan), dan/atau melaporkan income yang tidak

representationally faithfulness seperti yang seharusnya dilaporkan. Salah satu pola manajemen laba adalah income smoothing. Perataan Laba adalah suatu cara normalisasi laba guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan.

Ada berbagai macam tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen dalam perataan laba yaitu :

- a. Mencapai keuntungan pajak
- b. Untuk memberikan kesan baik dari pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen.
- c. Mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi risiko, sehingga harga sekuritas yang tinggi menarik perhatian pasar.
- d. Untuk menjaga posisi/kedudukan mereka dalam perusahaan (Earl, dkk. 2004:420-421).

2.2.2. Strategi Manajemen Laba

Menurut Wild, dkk. (2005:120) terdapat tiga strategi manajemen laba:

1. Meningkatkan laba (*Increasing income*)

Salah satu strategi manajemen laba adalah meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode. Pada skenario pertumbuhan, akrual pembalik lebih kecil dibandingkan akrual kini sehingga dapat meningkatkan laba. Kasus yang terjadi adalah perusahaan dapat melaporkan laba yang lebih tinggi berdasarkan manajemen laba yang agresif sepanjang waktu periode yang panjang. Selain itu, perusahaan dapat melakukan manajemen untuk

meningkatkan laba selama beberapa tahun dan kemudian membalik akrual sekaligus pada satu saat pembebanan. Pembebanan satu saat ini seringkali dilaporkan “di bawah laba bersih” (*below the line*) sehingga dipandang tidak terlalu relevan.

2. Mandi besar (*Big bath*)

Strategi *big bath* dilakukan melalui penghapusan sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk (sering kali pada masa resesi di mana pada perusahaan lain juga melaporkan laba yang buruk) atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger, atau restrukturisasi. Strategi *big bath* juga sering dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya. Karena sifat *big bath* yang tidak biasa dan tidak terulang, pemakai cenderung tidak memerhatikan dampak keuangannya. Hal ini memberikan kesempatan untuk menghapus semua dosa masa lalu dan memberikan kesempatan untuk meningkatkan laba dimasa depan.

3. Perataan laba (*income smoothing*)

Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan dan menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau “bank” laba dan kemudian melaporkan laba ini saat-saat periode buruk. Banyak perusahaan menggunakan bentuk manajemen laba ini.

Manajemen laba dengan berbagai strateginya pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan suatu nilai laba yang diharapkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dan berdasarkan pada kondisi perusahaan tersebut. Tetapi yang biasa terjadi dan biasa digunakan dalam perusahaan secara umum adalah perataan laba.

2.3. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

2.3.1. Hakikat Perataan Laba

Salah satu fenomena menarik dalam akuntansi yang berkaitan dengan laba adalah kejadian yang berkaitan dengan perataan laba (*income smoothing*). Ada beberapa pendapat yang mencoba membahas fenomena tersebut dan mencoba menguji secara empiris kebenaran.

Menurut Heyworth dalam Belkaoui (2007:92) bahwa lebih banyak teknik akuntansi yang mungkin diterapkan untuk mempengaruhi penempatan pendapatan bersih di suatu periode akuntansi yang berurutan, untuk meratakan atau meningkatkan amplitudo dari fluktuasi pendapatan bersih periodik. Apa yang kemudian dikemukakan oleh Monsen dan Downs serta Gordon, dimana manajer perusahaan mungkin termotivasi untuk meratakan labanya (atau keamanannya) sendiri, dengan asumsi bahwa stabilitas dalam pendapatan dan tingkat pertumbuhan akan lebih disukai dari pada aliran pendapatan rata-rata yang jauh lebih tinggi dengan variabilitas yang lebih besar.

Menurut Beidleman dalam Belkaoui (2007:92), perataan dari laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai pengurangan atau fluktuasi yang disegaja terhadap tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan. Dengan

pengertian ini, perataan mencerminkan suatu usaha dari manajemen perusahaan untuk menurunkan variasi yang *abnormal* dalam laba sejauh yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik.

Perataan laba dapat dipandang sebagai upaya yang secara sengaja dimaksudkan untuk menormalkan *income* dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkatan yang diinginkan. Dalam pengertian ini perataan mempresentasikan sebuah upaya yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal dalam earnings sepanjang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat.

Perataan laba (*income smoothing*) adalah upaya manajemen untuk menstabilkan laba. Karena dalam teori *Efficiency Market Hypothesis* menyebutkan bahwa informasi dapat mempengaruhi pasar modal. Salah satu informasi yang disampaikan perusahaan kepada investor diantaranya adalah laporan keuangan, sehingga hal ini mengundang manajemen melakukan hal-hal yang mengubah laporan keuangan laba rugi untuk kepentingan pribadi, seperti mempertahankan jabatan.

Perataan laba pada dasarnya adalah sebagai bentuk upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mendapatkan performa laporan keuangan pada suatu trend yang diinginkan. Sehingga hasilnya diharapkan memenuhi kinerja laporan keuangan dapat mewakili pemangku kepentingan (*stakeholders*). Sehingga hal ini tidak lepas dari campur tangan pihak manajemen dan tekanan pihak eksternal serta kondisi perusahaan pada saat perusahaan tersebut berlangsung.

2.3.2. Alasan Dilakukannya Perataan Laba

Beidleman (1973) dalam Masodah (2007:2) mempertimbangkan dua alasan bagi manajemen untuk meratakan *earnings* yang dilaporkan. Alasan pertama didasarkan pada asumsi bahwa arus *earnings* yang stabil merupakan pendukung yang relevan bagi tingkat dividen yang lebih tinggi dari pada sebuah arus *earnings* yang lebih variatif, memiliki pengaruh menguntungkan terhadap nilai saham perusahaan karena turunnya resiko total perusahaan. Dalam alasan pertamanya dia menyatakan “tingkat variabilitas *tren earnings* mempengaruhi espektasi subjektif investor terhadap *earnings* dan dividen di masa depan, sehingga manajemen mempengaruhi secara menguntungkan nilai saham perusahaan dengan meratakan *earnings*”.

Alasan kedua perataan *earnings* adalah kemampuan untuk mengatasi sifat skilis *earnings* dan mengurangi korelasi *return* ekspektasian perusahaan dengan *return* portofolio pasar. Pada alasan keduanya ini Beidleman mengatakan “sampai tingkat dimana auto-normalisasi *earnings* berhasil, dan bahwa dengan pengurangan kovarianny, perataan akan menambah pengaruh yang bermanfaat pada nilai saham”.

Hal tersebut terjadi sebagai akibat kebutuhan yang dirasakan manajemen untuk menetralsir ketidakpastian lingkungan dan mengurangi fluktuasi yang besar dalam kinerja operasi perusahaan karena silih bergantinya kejadian baik dan buruk. Untuk melakukannya manajemen mungkin melakukan perilaku *slack* organisasional, perilaku *slack* pelanggaran atau perilaku penghindaran risiko. Masing-masing perilaku mengharuskan keputusan yang mempengaruhi

penyerapan dan/atau alokasi biaya (*cost*) diskresioner, yang mengakibatkan perataan *income*.

Manajemen juga mendapat tugas untuk menghindari terhadap kendalakendala prinsip akuntansi berterima umum dengan berusaha untuk meratakan angka *income* sedemikian rupa membawa ekspektasi mereka atas arus kas masa depan, mempertinggi proses prediksi berdasarkan serial angka-angka rata-rata yang diobservasi dengan reliabilitas yang nyata.

Tiga kendala yang dianggap memotivasi manajer melakukan perataan (Belkaoui, 2001 dalam Masodah (2007: 2) adalah mekanisme pasar kompetitif, yang mengurangi opsi yang tersedia bagi manajemen Skema kompensasi manajemen, yang terkait secara langsung dengan kinerja perusahaan. Ancaman penggantian manajemen.

2.3.3. Pengukuran Perataan Laba

Pendeteksian perataan laba dengan indeks Eckels sesuai dengan penelitian Imhoff (1977), Eckel (1981), Albrecht dan Richardson (1990), Michelson et al (1990), Ashari (1994) dan Kusuma (2005) dalam Masodah (2007: 4). Model untuk perataan laba:

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CBB \Delta I}{CBB \Delta S}$$

Notasi :

ΔI = Perubahan penghasilan: Penghasilan Operasional (PO), Penghasilan Sebelum Pajak (PSP), Penghasilan Bersih Setelah Pajak (PBSP) dalam satu periode.

ΔS = Perubahan penjualan (PB) dalam satu periode.

CV = Koefisien variasi (deviasi standar/expected value) yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

Indeks Eckels untuk perusahaan bukan perata laba adalah ≥ 1 , sedangkan untuk perusahaan perata adalah < 1 (Eckel, 1981).

2.4. Ukuran Perusahaan/*Size* (Total Aset)

2.4.1. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dimana perusahaan yang besar akan lebih mudah mendapatkan pinjaman dari luar baik dalam bentuk utang maupun modal saham karena biasanya perusahaan yang besar disertai dengan reputasi yang cukup baik dimata masyarakat.

Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya perusahaan. Perusahaan dengan ukuran lebih besar akan membutuhkan dana yang lebih besar pula dibandingkan perusahaan kecil.

Menurut (Brigham 2011) Ukuran perusahaan adalah sebagai berikut: Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain.

Ukuran perusahaan/*size* adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/ besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva, (Hartono, 2011)

Menurut Widaryanti (2012) Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya

terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja sosial perusahaan karena perusahaan yang besar mempunyai pandangan yang lebih jauh, sehingga lebih berpartisipasi dalam menumbuhkan kinerja sosial perusahaan (Oktaviana 2014). Berdasarkan beberapa referensi tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan yaitu besar kecilnya suatu perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan.

2.4.2. Skala Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar, semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasarnya maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Kedua variabel tersebut dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan.

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur Ukuran Perusahaan yaitu:

Ukuran perusahaan dapat diproyeksikan dengan rumus sebagai berikut

(Mawar Sharon R. Pantow, Sri Murni 2015):

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Log Natural (Total Asset)}$$

2.5. Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualannya, dari asset-aset yang dimilikinya

atau dari ekuitas yang dimilikinya. Kemampuan menghasilkan laba dari penjualan bisa berbeda untuk perusahaan dengan bisnis yang berbeda (Pudjiastuti 2015).

Profitabilitas adalah hasil dari kebijaksanaan dan keputusan yang dibuat oleh manajemen. Rasio profitabilitas akan digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan pada perusahaan. Rasio profitabilitas bisa disajikan dalam dua bentuk, yaitu:

1. Pengembalian atas investasi (return on asset-ROA)
2. Margin laba bersih (net profit margin-NPM).

Rasio profitabilitas di atas merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan secara umum termasuk dalam perusahaan perbankan dalam yang go publik di Bursa Efek Indonesia sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan secara umum.

2.5.1. Pengertian *Return On Asset* (ROA)

Menurut Farah Margaretha (2011:27) Return On Asset adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktivas yang dipergunakan.

Return On Asset mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset. Harapannya, semakin tinggi ROA, maka akan semakin baik. Return On Asset atau disebut juga rentabilitas ekonomi adalah laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing

yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA, semakin tinggi keuntungannya. Semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan menjadikan investor tertarik akan nilai saham.

Menurut (Munawir 2014) Return On Assets (ROA) itu sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

2.5.2. Tujuan dan Manfaat Return On Assets (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan hubungan laba dengan seluruh sumber dana yang ada. Dimana laba perusahaan yang digunakan adalah laba bersihnya atau laba usaha. Berikut adalah beberapa menurut tujuan perusahaan menurut Kasmir (2015:110) dengan menggunakan Return On Asset (ROA) menyatakan:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri

5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Tujuan lainnya

Ratio Return on Asset digunakan sebagai berikut:

1. Untuk menghitung serta mengetahui laba yang di dapat perusahaan dalam satu priode tertentu dari volume penjualan .
2. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
3. Untuk mengukur produktivitas dari keseluruhan dana yang di gunakan dalam perusahaan.
4. Untuk dapat melangsungkan hidup perusahaannya, (Aan 2013) menjelaskan bahwa

Manfaat Pofitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba, Harmono (2011:110) menyatakan:

1. Dapat mengetahui tingkat efisiensi dan efektifitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba.
2. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
3. Mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan.
4. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

Sementara itu, manfaat Return On Asset (ROA) (Kasmir, 2015) menyatakan:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
4. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun pinjaman.

Manfaat ROA adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka management dengan menggunakan teknik analisa ROA dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi, dan efisiensi bagian penjualan.
2. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa ROA ini dapat dibandingkan efisiensi pengguna modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa

yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.

3. Analisa ROA pun dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakantindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal kedalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur rate of return pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.
4. Analisa ROA juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menggunakan “product-cost system” yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian maka management akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai “profit potential” di dalam long run.
5. ROA selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya ROA dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi. (Munawir, 2010).

Dengan mengetahui rasio ini kita bisa menilai apakah perusahaan itu efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan

karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

2.5.3. Pengukuran *Return On Asset*

Untuk menghitung laba masing-masing, kita dapat menentukan rumus perhitungan laba bersih itu sendiri. Dengan demikian pentingnya laba ini dalam dunia bisnis juga dikenal pengukuran laba yang dilakukan oleh profesi lain, seperti perpajakan, pemegang saham, analisis keuangan, dll. Ukuran dari profitabilitas dapat dilihat dari laporan kinerja, adapun rasio yang akan digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini adalah Return On Asset (ROA).

ROA merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil (rendah) rasio ini semakin tidak baik, demikian dengan sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. (Kasmir, 2015)

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya, (Sudana, 2011).

Rumus yang digunakan untuk menghitung Return On Assets sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih (Rp)}}{\text{Aset Bersih (Rp)}} \times 100\%$$

Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik (buruk). Demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan.

2.5.4. Pengertian *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Hery (2015:235) mengemukakan bahwa harga saham sebagai berikut : Net profit margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentasi laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih.

Menurut (R.Muhardi 2013) mengemukakan bahwa net profit margin adalah : Net profit margin adalah mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya. Semakin tinggi nilai net profit margin maka menunjukkan semakin baik.

Sedangkan net profit margin menurut Kasmir (2012:197) mengemukakan bahwa : Net profit margin (NPM) merupakan hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan sampai cukup berhasil dalam memulihkan atau mengendalikan harga pokok barang dagangan/jasa, beban operasi, penyusutan, bunga pinjaman dan pajak.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa net profit margin adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur laba bersih perusahaan dari hasil aktivitas penjualannya yang di hasilkan setiap bulannya atau setiap tahunnya.

2.5.5. Tujuan dan Manfaat *Net Profit Margin* (NPM)

Tujuannya *net profit margin* adalah:

1. Mengetahui besar nya tingkat laba.
2. Mengetahui posisi laba.
3. Mengetahui besarnya laba bersih dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan.

Manfaat *net profit margin* adalah :

Perhitungan net profit margin ini difungsikan untuk mengukur keberhasilan keseluruhan penjualan dari suatu perusahaan. Apabila net profit margin yang diperoleh tinggi, maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah menggunakan biaya dengan baik sehingga mendapatkan penghasilan pendapatan yang lebih tinggi.

2.5.6. Pengukuran *Net Profit Margin* (NPM)

Rumus untuk mencari net profit margin menurut Kasmir (2012:200) sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan/Pendapatan}}$$

Tingginya rasio net profit margin ini akan menyebabkan suatu perusahaan dianggap memiliki kinerja yang baik, selain itu meningkatnya net profit margin juga akan meningkatkan daya tarik investor untuk menginvestasikan modalnya

karena semakin tinggi net profit margin menandakan laba perusahaan tersebut semakin besar.

2.6. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis resiko keuangan.

(Esomar and Christianty 2021) Rasio Solvabilitas (Leverage Ratio) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang – utangnya. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

2.6.1. Pengertian *Debt To Equity Ratio* (DER)

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya di dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan.

Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan

oleh pemilik perusahaan. Hal ini biasanya digunakan untuk mengukur financial leverage dari suatu perusahaan.

Debt to Equity Ratio mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan”. Semakin besar rasio ini mencerminkan resiko keuangan perusahaan yang semakin tinggi, sebaliknya, (Sudana, 2011).

Nilai *Debt to Equity Ratio* yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar di banding dengan modal sendiri, sehingga akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) disebabkan karena akan terjadi beban bunga atas manfaat yang diperoleh dari Ukuran perusahaan = Log Natural Total Asset. Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas (Kasmir, 2015). Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Bagi perusahaan, semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Debt to Equity Ratio adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor, (Fahmi, 2012).

Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk kategori Extreme leverage (utang eksterm) yaitu perusahaan akan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus

menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber yang dapat dipakai untuk membayar hutang.

Debt to Equity Ratio adalah perbandingan antara total utang terhadap ekuitas suatu saat (Samsul, 2015). Rasio *Debt to Equity Ratio* penting dianalisis karena berkaitan dengan kinerja perusahaan. Para investor dalam melakukan keputusan investasi, tentu akan mempertimbangkan informasi rasio *Debt to Equity Ratio*.

Penggunaan modal pinjaman dengan jaminan membayar bunga yang tetap dengan harapan mendapatkan keuntungan yang lebih besar bagi pemegang saham dan merupakan suatu ukuran dimana hutang digunakan untuk mengangkat kinerja perusahaan. Dengan demikian, *Debt to Equity Ratio* menunjukkan penggunaan hutang dalam membiayai perusahaan.

Rasio *Leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun asset, (Harahap, 2013). Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan digambarkan oleh modal. Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur dan menilai hutang dengan ekuitas dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang.

2.6.2. Tujuan dan Manfaat *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang membandingkan hutang perusahaan dengan total ekuitas.

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tentu bagi perusahaan. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Tujuan perusahaan menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio*:

1. Untuk mengetahui posisi-posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk memiliki keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijaminakan hutang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki, (Kasmir, 2012)

Struktur modal adalah bertujuan memadukan sumber dana permanen yang selanjutnya digunakan perusahaan dengan cara yang diharapkan akan memaksumumkan nilai perusahaan (Fahmi 2013).

Menurut (HERY 2015) manfaat Debt to Equity Ratio adalah untuk:

1. Mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
3. Menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban termasuk kewajiban yang bersifat tetap seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
4. Menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang.
5. Menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
6. Menilai seberapa besar pengaruh hutang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
7. Menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
8. Mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan hutang bagi kreditor.
9. Mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.

10. Mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang.
11. Mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang jangka panjang.
12. Menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
13. Menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban.

Sedangkan Menurut (Riyanto, 2012) menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio bermanfaat untuk mengukur bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang.

Dari menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat Debt to Equity Ratio (DER) adalah untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal dan memadukan sumber dana permanen yang selanjutnya digunakan perusahaan dengan cara yang diharapkan.

2.6.3. Pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayain oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin tinggi rasio ini maka pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi

perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin kecil perusahaan dibiayai dari utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan digunakan rasio rata-rata yang sejenis.

Rumus untuk mencari Debt to Equity Ratio (Fahmi, 2012) dapat juga digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Dari kedua rasio diatas, bahwa *Debt to Equity Ratio* membandingkan jumlah total hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan (pemegang saham) untuk memenuhi kewajibannya. Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan antara hutang-hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya.

2.7. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Evitasari (2021)	ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INCOME SMOOTHING STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN	Variabel Independen : Net Profit Margin (NPM) Debt to Equity Ratio (DER) Variabel Dependen : Perataan Laba	Hasil Penelitian menyatakan bahwa Net Profit Margin (NPM) salah satu rasio profitabilitas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap praktik income smoothing dan hasil ini mengindikasikan bahwa

	MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019		tinggi rendahnya Rasio Leverage menggunakan rumus Debt to equity perusahaan tidak memiliki pengaruh dengan adanya praktik income smoothing.
Olivia Pramono (2013)	ANALISIS PENGARUH ROA, NPM, DER, DAN SIZE TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2007-2011)	Variabel Independen : Return On Asset (ROA) Net Profit Margin (NPM) Debt to Equity Ratio (DER) Firm Size Variabel Dependen : Perataan Laba	Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba dikarenakan pada kondisi ekonomi meningkat membuat perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam melakukan peminjaman utang. Dampak pada NPM adalah membuat kelangsungan perusahaan menjadi lebih baik karena peningkatan ekonomi tersebut sehingga manajemen tidak perlu melakukan praktik perataan laba.
Kartika Shintia Dewi (2012)	ANALISIS PENGARUH ROA, NPM, DER, DAN SIZE TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010)	Variabel Independen : Return On Asset (ROA) Net Profit Margin (NPM) Debt to Equity Ratio (DER) Firm Size Variabel Dependen : Perataan Laba	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Pertama, nilai adjusted R^2 yang hanya sebesar 18,4% menunjukkan bahwa masih banyak faktor lain yang berpengaruh terhadap praktek perataan laba namun belum diuji dalam penelitian ini. Kedua, Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini terlalu singkat untuk mendapatkan hasil yang akurat. Ketiga, obyek yang digunakan dalam penelitian hanya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia saja tidak meneliti perusahaan yang bergerak pada sektor lainnya

Herlinda Pratiwi dan Bestari Dwi Handayani (2014)	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRAKTIK PERATAAN LABA PADA SEKTOR INDUSTRI PERBANKAN YANG TERDAFTAR di BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2011	Variabel Independen : Return On Asset (ROA) Net Profit Margin (NPM) Debt to Equity Ratio (DER) Bonus Plan Firm Size Variabel Dependen : Perataan Laba	Pengujian Hipotesis Pertama Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel ROA terhadap perataan laba diperoleh nilai signifikansi 0,045. Nilai signifikansi yang berada dibawah (α) 0,05 serta koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap praktik perataan laba, sehingga H1 diterima dan penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang rendah cenderung melakukan praktik perataan laba
Kadek Juni Artawan, Putu Mega Juli Semara Putra, Ni Putu Lisa Ernawatiningsih 3 (2020)	PENGARUH RETURN ON EQUITY, NET PROFIT MARGIN, DEBT TO EQUITY RATIO DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA	Variabel Independen : Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Net profit margin Debt to Equity Ratio Return On Equity Variabel dependen : PERATAAN LABA	Hasil analisis menunjukkan Net Profit Margin (NPM) memiliki nilai β sebesar -1,099 dengan nilai signifikansi sebesar 0,382 yang $> 0,05$ sehingga H2 ditolak. Ini berarti bahwa Net Profit Margin (NPM) tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Alasan yang mendasari tidak berpengaruhnya net profit margin terhadap praktik perataan laba bisa disebabkan karena beberapa hal antara lain perusahaan sampel dalam penelitian memiliki laba yang bervariasi sehingga tidak terlalu berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, fluktuasi NPM tidak mempengaruhi
Wiwin Aminah (2017)	PROFITABILITAS, UKURAN	Variabel Independen :	Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik

	PERUSAHAAN, DAN NILAI PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA 2011-2015	Profitabilitas Ukuran Perusahaan Nilai Perusahaan Variabel Dependen : Perataan Laba	menggunakan Omnibus Test of Model Coefficients diketahui bahwa secara simultan profitabilitas, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan memiliki pengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index tahun 2011-2015. Berdasarkan hasil pengujian dan ukuran perusahaan secara parsial diketahui bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan, sedangkan nilai perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index tahun 2011-2015.
Dien Sefty Framita (2018)	PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), NET PROFIT MARGIN (NPM), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), LEVERAGE OPERASI, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BEI	Variabel independen : Return on Asset Net Profit Margin Debt to Equity Ratio Leverage Operasi Variabel Dependen : Perataan Laba	Dari hasil pengujian regresi linear berganda ditemukan hasil sebagai berikut: Return on asset berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini berarti bahwa jika nilai return on asset meningkat kecenderungan perusahaan untuk melakukan perataan laba meningkat. Net profit margin berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini berarti bahwa apabila nilai net profit margin meningkat kecenderungan perusahaan untuk melakukan perataan laba meningkat. Debt to equity ratio tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini berarti tinggi atau rendahnya debt to equity

			ratio tidak berpengaruh terhadap perusahaan melakukan perataan laba atau tidak. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba
Yuyun Yunengsih (2018)	PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, NET PROFIT MARGIN, DEBT TO EQUITY RATIO, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA (INCOME SMOOTHING) (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2014)	Variabel Independen : ukuran perusahaan net profit margin debt to equity ratio kepemilikan manajerial reputasi auditor Variabel Dependen : Perataan Laba	variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, variabel net profit margin (NPM) berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba, variabel debt to equity ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pengujian secara bersama-sama atau simultan ukuran perusahaan, net profit margin, debt to equity ratio, kepemilikan manajerial dan reputasi auditor terhadap praktik perataan laba.
Kartika Shintia Dewi (2012)	ANALISIS PENGARUH ROA, NPM, DER, DAN SIZE TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA	Variabel Independen: ukuran perusahaan net profit margin debt to equity ratio Return On Asset	Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi praktik income smoothing. Dari empat faktor yang diteliti (ROA, NPM, DER, dan size), terbukti bahwa NPM dan size berpengaruh positif signifikan terhadap praktik income smoothing. Hal ini berarti nilai NPM yang tinggi dan size yang besar mendorong perusahaan untuk melakukan praktik income smoothing. Sedangkan

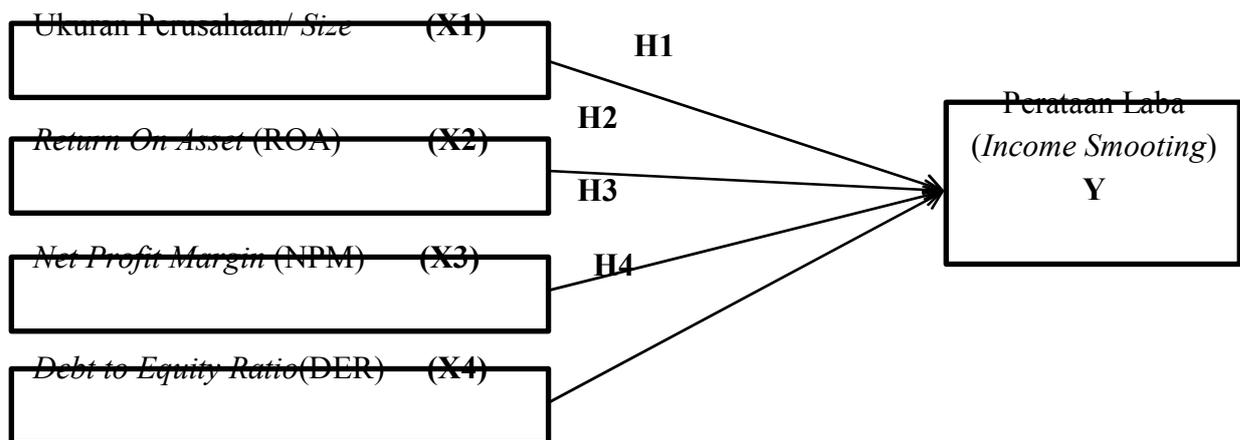
			faktor-faktor lain yaitu ROA dan DER terbukti tidak berpengaruh terhadap praktik income smoothing. Hal ini berarti manajer perusahaan tidak terlalu mempertimbangkan ROA dan DER dalam mengambil keputusan untuk melakukan income smoothing atau tidak. Dari hasil penelitian diketahui bahwa variabel net profit margin (NPM) dan firm size berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.
Tya Artamevia Arindita (2022)	Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return On Assets (ROA), size dan bonus plan terhadap perataan laba	Variabel Independen : Bonus Plan Debt to Equity Ratio (DER) Return on Assets (ROA) Ukuran Perusahaan Variabel Dependen : Perataan Laba	Berdasarkan hasil penelitian analisis yang telah dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020. Maka dapat disimpulkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap perataan laba, ROA tidak berpengaruh terhadap perataan laba, Size berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, dan bonus plan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Sumber : Berdasarkan referensi dari berbagai jurnal-jurnal dan olahan Penulis sebelumnya

2.8. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dibangun untuk memperlihatkan hubungan pengaruh setiap variabel dalam satu penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, landasan teoritis dan review penelitian terdahulu, kerangka penelitian ini digambarkan pada Gambar 2.1 berikut ini.

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual



Sesuai dengan gambar kerangka konseptual (Gambar 2.1) diatas, dapat dijelaskan bahwa *size* (X1), *Return On Asset* (X2), *Net Profit Margin* (X3) dan *Debt to Equity Ratio* (X4) berpengaruh terhadap Perataan Laba (Y).

2.9. Hipotesis Penelitian

Income smoothing hypothesis merupakan salah satu tindakan manajer yang dapat menjelaskan manajemen laba, yaitu tindakan menaksir bahwa laba dapat dimanipulasi untuk mengurangi fluktuasi sekitar tingkat yang dipertimbangkan normal bagi perusahaan (Bartov, 1993 dalam Nugroho 2008). Menurut Ashari. dkk (1994) dalam Kumaladewi (2008), perataan laba (income smoothing) didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja dilakukan manajer untuk mengurangi perubahan laba dengan menggunakan metode akuntansi tertentu. Tindakan perataan laba bukan untuk membuat laba suatu periode sama dengan

jumlah laba pada tahun sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba juga mempertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut.

Salah satu tujuan dilakukannya income smoothing adalah memberikan rasa aman pada investor karena fluktuasi laba yang kecil dan meningkatkan kemampuan investor untuk dapat meramalkan laba perusahaan pada periode yang akan datang. Alasan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen menurut (Hepworth: 1953 dalam Budiasih, 2009) yaitu: sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi utang pajak, dapat meningkatkan kepercayaan investor karena kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan, dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah atau gaji oleh karyawan, memiliki dampak psikologis pada perekonomian.

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan (*size*) terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI

Perusahaan yang berukuran besar biasanya menerima lebih banyak perhatian dari analis dan investor dibandingkan dengan perusahaan yang kecil (Budiasih, 2009). Salah satu perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar akan mendapatkan perhatian lebih dari pihak luar, diantaranya pemerintah. Pemerintah cenderung membebani berbagai biaya yang dianggap sesuai dengan kemampuan perusahaan Evitasari (2021). Dimana perusahaan yang besar akan dibebani biaya yang besar pula, contohnya pajak (Zimmerman and Watts,

1996). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian telah dilakukan oleh Kartika Shintia Dewi (2012) dan Tya Artamevia Arindita (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba sedangkan Kharisma & Linda Agustina, (2015) yang mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba. Sehingga pada hipotesis ini tidak mengarah pada satu pihak antara negatif atau positif pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

H1 : size memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

2. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI

ROA menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba Olivia Pramono (2013). Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba Wiwin Aminah (2017). Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor (Budiasih, 2009). Namun pada penelitian dari

Herlinda Pratiwi dan Bestari Dwi Handayani (2014) yang menemukan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba sedangkan pada Hasil ini mendukung penelitian dari Herlinda Pratiwi dan Bestari DienSefty Framita (2018) yang menemukan bahwa *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Sehingga pada hipotesis ini tidak mengarah pada satu pihak antara negatif atau positif pengaruh ROA terhadap Perataan Laba

H2 : ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba

3. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI

Net profit margin ini mengukur seluruh efisiensi baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak Endang Setiawati (2019). Pada intinya NPM ini mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan, sehingga dapat memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai presentase dari penjualan. Margin penghasilan bersih ini diduga berpengaruh terhadap perataan laba, karena secara logismargin ini terkait langsung dengan objek perataan laba. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Septoaji (2002) dan Santoso (2010). Laba merupakan ukuran penting yang sering digunakan manajer sebagai dasar pembagian dividen, dengan asumsi bahwa investor tidak menyukai risiko dan kepuasan investor meningkat dengan adanya laba perusahaan yang stabil (Gordon, dalam Septoaji, 2002) Dien Sefty Framita (2018). Jika ada variabilitas laba yang besar manajer akan cenderung melakukan perataan dengan harapan bahwa

profitabilitas yang tinggi akan menaikkan standar bonus/laba di masa yang akan datang dan mengurangi kekhawatiran manajer dalam pencapaian target laba yang stabil di masa yang akan datang. Namun pada penelitian yang dilakukan Kartika Theresia Alfita Cahyaningrat (2018) yang menyatakan bahwa Net Profit Margin berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba namun pada penelitian yang dilakukan Kartika Nurcahaya Putriyani Simorangkir (2016) yang menyatakan bahwa Net Profit Margin berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Sehingga pada hipotesis ini tidak mengarah pada satu pihak antara negatif atau positif pengaruh NPM terhadap Perataan Laba

H3 : NPM memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

4. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI

Debt to equity Ratio (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Penggunaan hutang akan akan menentukan tingkat debt to equity perusahaan (Weston dan Copeland dalam Sitinjak, 2011). Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan akan cenderung melakukan praktik pertaan laba (Kartika Shintia Dewi 2012). Alasan lain perusahaan melakukan pertaan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang, hal ini dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi hutangnya dengan menggunakan aktiva yang dimiliki (Tya Artamevia Arindita 2022).

Perusahaan yang memiliki tingkat debt to equity tinggi diduga melakukan praktik perataan laba karena perusahaan terancam default sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan. Namun pada penelitian Alit (2016) menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, sedangkan pada penelitian Widiasmara (2017) menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba. Sehingga pada hipotesis ini tidak mengarah pada satu pihak antara negatif atau positif pengaruh DER terhadap Perataan Laba

H4 : DER memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

BAB III METODE

PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

(Sugiyono 2016) mengemukakan Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi juga diartikan sebagai totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifatnya.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2020 hingga 2021. Hal ini karena dalam perataan laba membutuhkan data tahunan secara berturut-turut dan data ini Perusahaan perbankan dipilih karena perusahaan perbankan merupakan salah satu perusahaan yang sangat diperhatikan oleh masyarakat, sangat membutuhkan standardisasi dalam penyajian laporan keuangan, karena masyarakat sangat membutuhkan informasi kondisi bank di mana mereka menyimpan miliaran bahkan triliunan uangnya. merupakan data terbaru pada waktu dilakukannya penelitian ini. Oleh karena itu, masyarakat sangat membutuhkan informasi perusahaan perbankan agar dapat membandingkan, menganalisis, menyimpulkan, dan selanjutnya mengambil keputusan berkaitan dengan kondisi perusahaan perbankan di mana dana mereka disimpan. Selain itu, Bank Indonesia sebagai pengawas bank-bank di Indonesia menetapkan aturan mengenai perlakuan

akuntansi perbankan di Indonesia untuk meningkatkan kualitas pelaporan yang disajikan oleh bank-bank.

Berikut Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 3.1. Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1.	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk .	08- Agust-2003
2.	AGRS	Bank IBK Indonesia Tbk.	22-Des-2014
3.	AMAR	Bank Amar Indonesia Tbk.	09-Jan-2020
4.	ARTO	Bank Artos Indonesia Tbk.	12-Jan-2016
5.	BABP	Bank MNC INternasional Tbk.	15-Jul-2002
6.	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk.	08-Okt-2007
7.	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	31-May-2000
8.	BBHI	Bank Harda Internasional Tbk.	12-Agust-2015
9.	BBKP	Bank Bukopin Tbk.	10-Jul-2006
10.	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.	08-Jul-2013
11.	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	25-Nov-1993
12.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk.	10-Nov-2003
13.	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	17-Des-2009
14.	BBYB	Bank Yudha Bhakti Tbk.	13-Jan-2015
15.	BCIC	Bank JTrust Indonesia Tbk.	25-Jun-1997
16.	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	6-Dec-1989
17.	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tk.	13-Jul-2001
18.	BGTG	Bank Ganesha Tbk.	12-Mei-2016
19.	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.	16-Jan-2014
20.	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk.	08-Jul-2010
21.	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.	12-Jul-2012
22.	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk.	21-Nov-2002
23.	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk.	11-Jul-2013
24.	BMRI	Bank Mandiri (persero) Tbk.	14-Jul-2003
25.	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	31-Des-1999
26.	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.	29-Nov-1989
27.	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.	21-Nov-1989
28.	BNLI	Bank Permata Tbk.	15-Jan-1990
29.	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk.	13-Dec-2010
30.	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk	01-May-2002
31.	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.	12-Mar-2008
32.	BVIC	Bank Victoria International Tbk.	30-Jun-1999
33.	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk.	11-Jul-2014
34.	INPC	Bank Artha Graha International Tbk.	29-Agust-1990
35.	MAYA	Bank Mayapada International Tbk.	29-Agust-1997
36.	MCOR	Bank China Construction Bank Ind. Tbk	03-Jul-2007
37.	MEGA	Bank Mega Tbk.	17-Apr-2000
38.	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.	20-Okt-1994

39.	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk	20-May-2013
40.	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk.	29-Dec-1982
41.	PNBS	Bank Panin Syariah Tbk.	15-Jan-2014
42.	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk,	15-Dec-2006

Sumber : <http://www.idx.co.id>

3.2. Jenis dan Sumber Data

Pengumpulan data diperoleh melalui berbagai sumber meliputi seperti <http://www.idx.com.id> Pojok BEI, publikasi-publikasi dalam berita bisnis, publikasi emitmen dan sumber-sumber lain yang relevan.

3.3. Pengambilan Sampel

Teknik penarikan sampel penelitian ini adalah dengan menggunakan metode purposive judgement sampling yaitu sampel dipilih atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2021
2. Perusahaan Perbankan yang menerbitkan laporan keuangan di BEI selama periode 2020-2021
3. Perusahaan Perbankan yang sudah diperingkat oleh PT. PEFINDO
4. Selama periode peristiwa, perusahaan tidak mengalami rugi, karena penelitian ini bertujuan meneliti praktik perataan laba.
5. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan tahunan pada BEI
6. Selama periode peristiwa, perusahaan tidak mengalami rugi, karena penelitian ini bertujuan meneliti praktik perataan laba

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel diatas diperoleh 18 perusahaan perbankan yang akan diuji dalam hal praktik perataan laba. Hasil selengkapnya untuk sampel penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2. Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia yang Memenuhi Sampel

No	Kode Saham	Nama Emitmen
1	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
2	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
4	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.
5	BGTG	Bank Ganesha Tbk
6	BMRI	Bank Mandiri (persero) Tbk.
7	MAYA	Bank Mayapada International Tbk
8	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.
9	MEGA	Bank Mega Tbk.
10	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
11	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.
12	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk.
13	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk
14	BNLI	Bank Permata Tbk
15	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk.
16	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
17	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
18	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk,

Sumber : <http://www.idx.co.id>

3.4. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat, nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel terikat yaitu perataan laba perusahaan perbankan yang go public di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel yang berpengaruh adalah variabel ukuran perusahaan/*size* yang

diprosikan dengan total aktiva dan *debt to equity ratio* atau sering juga disebut *leverage* yang diprosikan dengan dengan rasio hutang modal, dan rasio profitabilitas yang meliputi return on asset, dan net profit margin.

Operasional variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Perataan Laba (*income smoothing*)

Variabel tidak bebas (*dependen variable*) dalam penelitian ini adalah perataan laba yang diukur dengan indeks *Eckel*. Penggunaan indeks ini dapat diketahui perusahaan melakukan perataan laba atau tidak.

Syahriana (2006:37-38) juga menggunakan indeks *Eckel* dalam penelitiannya. Mereka menyebutkan adanya kelebihan dan kelemahan dari indeks *Eckel*. Kelebihan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hanya mengukur variabilitas laba yang dilaporkan tanpa menggunakan prediksi laba sehingga hasilnya tidak mudah dipengaruhi oleh model prediksi laba.
2. Tidak menggunakan pengujian univariate maupun multivariate terhadap berbagai biaya.
3. Laba dan penjualan yang diuji adalah laba dan penjualan untuk beberapa periode.

Disamping itu, mereka juga menyebutkan kelemahan dari indeks *Eckel* yang diakui oleh pembuatnya *Eckel* sendiri. Kelemahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh promise yang digunakan tidak diketahui baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

2. Indeks tersebut tidak dapat menjelaskan jika terjadi kondisi dimana bila kovarian laba memiliki nilai yang lebih besar dari nilai kovarian penjualan ($CV\Delta I > CV\Delta S$).

Adanya perataan laba ditunjukkan dengan indeks yang lebih besar dari satu. Indeks Eckel dikembangkan secara spesifik sebagai pengukuran dikotomous dari perataan laba sehingga pengklasifikasian perusahaan yang melakukan perataan laba atau tidak tergantung dari indeks Eckel.

2. Ukuran Perusahaan/*Size*

Ukuran perusahaan/*Size* merupakan besaran perusahaan yang diukur dengan total aktiva. Dalam hal ini perusahaan diukur dengan total aktiva. Yunus Hadori (1998: 824) memberikan batasan besaran sebuah perusahaan berdasarkan atas total aktiva, yaitu:

1. Perusahaan dikategorikan besar jika memiliki total aktiva diatas 25 milyar
2. Perusahaan menengah memiliki total aktiva diantara 10 sampai 20 milyar
3. Perusahaan kecil memiliki total aktiva dibawah 10 milyar (Syahriana 2006: 39).

3. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) / Earning Power of Total Investment merupakan rasio antara laba sebelum pajak penghasilan (*Earning Before Interest and Tax / EBIT*) terhadap aktiva total, rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas aktiva yang diinvestasikan.

4. *Net Profit Margin (NPM)*

Net profit margin (NPM) atau margin laba bersih ini diduga juga mempengaruhi perataan laba, karena secara logis margin ini terkait langsung dengan obyek perataan laba yang menginvestigasi penggunaan berbagai instrumen laporan keuangan, seperti metode depresiasi, perubahan kebijakan akuntansi, dan extraordinary item untuk meratakan penghasilan. Secara logis, net profit margin dapat merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan penghasilan.

Net profit margin (NPM) atau margin laba bersih diukur dari rasio antara laba bersih setelah pajak atau earning after tax (EAT) dengan penjualan netto. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

5. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut Agus Harjito dan Martono (2011:53) rasio leverage yaitu: “Leverage yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari utang (pinjaman).” Dalam penelitian ini leverage dihitung dengan menggunakan Debt To Assets Ratio (Debt Ratio). Di mana Debt Ratio menunjukkan perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir 2014). Dipilihnya Debt ratio sebagai indikator karena untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang ketika mengalami default, dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki. Dihitung dengan rumus sebagai berikut:

3.5. Analisis Data

Dalam penelitian analisis data merupakan kegiatan setelah seluruh data terkumpul, dan dikelompokkan berdasarkan variabel dan jenis responden. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan statistik. Statistik yang digunakan untuk menganalisis data ada dua macam yaitu, statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data statistik deskriptif. Yang termasuk dalam teknik analisa data statistik deskriptif diantaranya seperti penyajian data kedalam bentuk grafik, tabel, presentase, frekwensi, diagram, grafik, mean, modus, dll. Sedangkan Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Model analisis linier berganda adalah metode analisis yang melibatkan satu variabel terikat yang diperkirakan berhubungan lebih dari satu variabel bebas. Tujuan analisis regresi berganda adalah untuk memperkirakan perubahan respons pada variabel terikat terhadap beberapa variabel bebas.

Skala pengukuran data yaitu rasio. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini maka perlu adanya beberapa uji yang dilakukan, yaitu:

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau

generalisasi. Didalam penelitian ini penulis mengolah data menggunakan aplikasi SPSS.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model regresi dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik yang dilakukan ada 4 yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independent dan dependen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Alat analisis yang dapat digunakan adalah dengan melihat tampilan plot atau data dapat juga menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov. Data analisis dengan bantuan komputer program SPSS. Data pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas lebih besar dari 0,05 maka data dalam penelitian berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent. Multikolinieritas dilihat dari tolerance dan variance inflation factor (VIF) yaitu:

1. Nilai tolerance > 0.10 dan nilai VIF < 10 maka disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independent dalam model regresi.

2. Nilai tolerance >10 dan nilai VIF $< 0,10$ maka disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independent dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heterokedastisitas maka dapat menggunakan uji gletser dengan tingkat alpa sebesar 5 %. Ada pun kaidah pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut :

1. Apabila hasil signifikan yang diperoleh lebih besar ($>$) dari 5% maka tidak terdapat heteroskedastisitas.
2. Apabila hasil signifikan yang diperoleh lebih kecil ($<$) dari 5% maka terdapat heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Cara untuk mendekteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin Waston (DW). Salah satu cara dapat dilakukan untuk mendeteksi terjadi atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin Waston. Adapun Kriteria pengambilan keputusan

	Durbin	Waston:
--	--------	---------

1. Jika $0 < d < dL$ maka kesimpulan bahwa terjadi autokorelasi positif
2. Jika $dL \leq d \leq dU$ maka kesimpulan bahwa tidak ada autokorelasi positif
3. Jika $4-dL < d < 4$ maka kesimpulan bahwa terjadi autokorelasi negatif
4. Jika $4-dU \leq d \leq 4-dL$ maka kesimpulan bahwa tidak ada autokorelasi negatif
5. Jika $dU < d < 4-dU$ maka kesimpulan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

3.5.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini bertujuan untuk memprediksi perubahan nilai variabel terikat akibat dari pengaruh dari nilai variabel bebas.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Perataan Laba

X_1 = Ukuran Perusahaan/*Size*

X_2 = *Return on Asset* (ROA)

X_3 = *Net Profit Margin* (NPM)

X_4 = *Debt to Equity Ratio* (DER)

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

e = Standar *Error*

3.5.4. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang diturunkan melalui teori terhadap masalah penelitian. Hipotesis adalah suatu pernyataan yang masih harus diuji kebenarannya secara empiris. Pengujian hipotesis merupakan prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan yaitu menolak atau menerima hipotesis tersebut. Uji hipotesis statistik dilakukan dengan cara:

a. Uji Parsial (Uji T)

Menurut Juliandi (Azuar Juliandi dkk 2014) Paired sample T-Test bertujuan untuk menganalisis perbedaan rata-rata dua sampel yang berpasangan.

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan dua arah. Uji t digunakan untuk menguji apakah setiap variabel bebas (Independent) secara masing-masing parsial atau individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Dependen) pada tingkat signifikansi 0.05 (5%) dengan menganggap variabel bebas bernilai konstan. Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

1. Jika nilai t hitung $<$ t tabel dan jika probabilitas (signifikansi) lebih besar dari 0,05, maka artinya variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai t hitung $>$ t tabel dan jika probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0,05, maka artinya variabel bebas secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

b. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.